

Evaluasi Pola Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan Ditinjau dari Indikator Peresepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah

Eka Aprillia Khoirunnisa^{1*}, Ranita Rahmaniar¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang D6 Lantai 2, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Corresponding author. Email: aprilliakhoirunnisa98@students.unnes.ac.id

Abstract

Background: Rational drug prescribing is an important part of pharmaceutical care to achieve successful patient therapy. The World Health Organization (WHO) reports that more than 50% of drug use worldwide is irrational due to inappropriate prescribing. The 1993 WHO prescribing indicators can be used to assess the irrationality of such prescribing.

Objective: To identify the evaluation of drug prescribing patterns and the relationship between patient characteristics and outpatient drug prescribing patterns in terms of WHO 1993 prescribing indicators at Tugurejo Hospital, Central Java.

Method: The study was an analytic observational study with a cross-sectional design. Data collection was carried out retrospectively using Electronic Medical Record (EMR) data for outpatients in October-December 2022.

Results: The average number of drugs in each prescription document was 5.23; the percentage of drug prescriptions using generic names was 80.45%; the percentage of drug prescriptions containing antibiotics was 40.74%; the percentage of drug prescriptions containing injection preparations was 3.7%; the percentage of drug prescriptions in accordance with the National Formulary was 83.36%. The results of statistical analysis showed that there was a significant relationship between age group and the number of drugs prescribed (P value = 0.025), type of disease with the number of drugs prescribed (P value = 0.009), and health insurance status on the prescription of drugs with generic names (P value = 0.009) at Tugurejo Hospital, Central Java.

Conclusion: Evaluation of drug prescribing patterns in outpatients in terms of WHO 1993 prescribing indicators at Tugurejo Hospital in Central Java has not qualified the criteria for prescribing indicators and there is a relationship between patient characteristics (age, type of disease, and health insurance status) on drug prescribing patterns.

Keywords: WHO Prescribing Indicators 1993, Drug Use, Prescribing Patterns, Prescriptions.

Intisari

Latar belakang: Peresepan obat yang rasional merupakan salah satu tahapan penting dalam pelayanan kefarmasian guna mewujudkan keberhasilan terapi pasien. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 50% penggunaan obat di seluruh dunia terjadi ketidakrasionalan yang disebabkan karena ketidaktepatan peresepan. Indikator peresepan WHO 1993 dapat digunakan untuk menilai ketidakrasionalan peresepan tersebut.

Tujuan: Mengetahui evaluasi pola peresepan obat dan hubungan karakteristik pasien terhadap pola peresepan obat pasien rawat jalan ditinjau dari indikator peresepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah.

Metode: Penelitian berupa observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif menggunakan data Rekam Medis Elektronik (RME) pasien rawat jalan bulan Oktober-Desember 2022.

Hasil: Rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep sebesar 5,23; persentase peresepan obat menggunakan nama generik sebesar 80,45%; persentase peresepan obat yang mengandung antibiotik sebesar 40,74%; persentase peresepan obat yang mengandung sediaan

injeksi sebesar 3,7%; persentase peresepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional sebesar 83,36%. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelompok usia dengan jumlah obat yang diresepkan (P value= 0,025), jenis penyakit dengan jumlah obat yang diresepkan (P value= 0,009), serta status jaminan kesehatan terhadap peresepan obat dengan nama generik (P value= 0,009) di RSUD Tugurejo Jawa Tengah.

Kesimpulan: Evaluasi pola peresepan obat pada pasien rawat jalan ditinjau dari indikator peresepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah belum memenuhi syarat kriteria indikator peresepan dan terdapat hubungan karakteristik pasien (usia, jenis penyakit, dan status jaminan kesehatan) terhadap pola peresepan obat.

Kata kunci : Indikator Peresepan WHO 1993, Penggunaan Obat, Pola Peresepan, Resep.

1. Pendahuluan

Keberhasilan terapi pada pasien merupakan peran penting yang ditentukan oleh pelayanan kefarmasian. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi pasien yaitu penggunaan obat rasional. Penggunaan obat pada sisi rasionalitas merupakan salah satu tahapan penting dan menjadi peran utama dalam pelayanan kefarmasian. Penggunaan obat dapat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinis, diantaranya tepat dosis, durasi penggunaan, serta harga yang paling terjangkau[1].

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari sebagian penggunaan obat di seluruh dunia terjadi ketidakrasionalan, salah satunya disebabkan karena ketidaktepatan peresepan[2]. Di Indonesia, peresepan obat masih dikatakan tidak rasional. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kasus seperti kejadian polifarmasi yang masih tergolong tinggi (3-5 obat per resep), penggunaan antibiotik dalam jumlah besar (43%), serta ketidaktepatan dalam penggunaan injeksi (10-80%) sehingga hal tersebut akan menyebabkan *error prescribing*[3].

WHO mengeluarkan indikator utama untuk pedoman kerasionalan pengobatan. Indikator kerasionalan digunakan sebagai lini pertama penilaian penggunaan obat, mengetahui pola penggunaan obat serta dapat menggambarkan secara langsung penggunaan obat yang tidak sesuai. Indikator tidak selamanya menjelaskan secara keseluruhan, akan tetapi hanya menyajikan dampak petunjuk tentang keadaan keseluruhan sebagai suatu hipotesis. Indikator kerasionalan pengobatan dikelompokkan menjadi indikator peresepan, indikator pelayanan pasien serta indikator fasilitas kesehatan. Dalam evaluasi peresepan, digunakan indikator peresepan yang tersusun atas rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep, persentase obat dengan menggunakan nama generik, persentase peresepan yang

mengandung antibiotik dalam tiap dokumen resep, persentase peresepan yang mengandung sediaan injeksi, serta persentase obat yang sesuai Formularium Nasional dalam tiap dokumen resep[4].

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tugurejo adalah rumah sakit tipe B milik Provinsi Jawa Tengah yang melayani dan meningkatkan kebutuhan kesehatan yang memadai bagi seluruh masyarakat Jawa Tengah. Rumah sakit ini merupakan salah satu layanan kesehatan rujukan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Berdasarkan laporan data kunjungan pasien pada Triwulan I – Triwulan IV Tahun 2022 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa jumlah pengunjung terbanyak instalasi rawat jalan terjadi peningkatan pada Triwulan IV (Oktober-Desember) 2022. Hal tersebut mengakibatkan Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Tugurejo Jawa Tengah mengalami lonjakan pasien terkait pelayanan resep obat yang diterima.

Berdasarkan laporan Evaluasi Pelayanan Publik RSUD Tugurejo Jawa Tengah tahun 2022 menunjukkan bahwa evaluasi mutu yang dilakukan oleh RSUD Tugurejo hanya Standar Pelayanan Minimal (SPM) berdasarkan Kementerian Kesehatan Nomor 129 Tahun 2008. Evaluasi capaian indikator mutu yang dilakukan oleh pihak RSUD Tugurejo untuk tahun 2022 dan beberapa tahun sebelumnya belum pernah dilakukan evaluasi peresepan obat berdasarkan indikator peresepan WHO 1993. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui evaluasi pola peresepan obat dan mengetahui hubungan karakteristik pasien (usia, jenis penyakit, dan status jaminan kesehatan) terhadap pola peresepan obat pasien rawat jalan ditinjau dari indikator peresepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah.

2. Metode

2.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* yang dilakukan dalam sekali waktu. Pendekatan penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data retrospektif yaitu menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME) pasien rawat jalan bulan Oktober-Desember 2022 yang memenuhi kriteria inklusi di RSUD Tugurejo Jawa Tengah.

2.2 Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini menggunakan RME pasien rawat jalan pada bulan Oktober-Desember 2022. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu[5]. Sampel penelitian ini adalah data dokumen RME pasien rawat jalan yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kedalam kriteria eksklusi. Jumlah sampel yang digunakan berdasarkan teknik *Lemeshow* adalah 137 dokumen rekam medis pasien.

2.3 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini dilakukan teknik analisa dengan menggunakan pengumpulan data untuk mengetahui pola persepan obat pasien rawat jalan di RSUD Tugurejo Jawa Tengah. Dilakukan analisis secara analitik dari data yang diperoleh diinput menggunakan *Microsoft Office Excel* dan *SPSS Statistic 26*.

a. Evaluasi Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO 1993

Adapun Rumus perhitungan nilai indikator persepan adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep

= Jumlah total obat yang diresepkan / Jumlah total dokumen resep yang diteliti

2. Persentase persepan obat menggunakan nama generik

= Jumlah obat yang diresepkan dengan nama generik / Jumlah total obat yang diresepkan x 100%

3. Persentase persepan yang mengandung antibiotik

= Jumlah dokumen resep yang mengandung antibiotik / Jumlah total dokumen resep yang diteliti x 100%

4. Persentase persepan yang mengandung sediaan injeksi

= Jumlah dokumen resep yang mengandung sediaan injeksi / Jumlah total dokumen resep yang diteliti x 100%

5. Persentase persepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional

= Jumlah obat yang diresepkan dengan sesuai dengan Fornas / Jumlah total obat yang diresepkan x 100%

b. Analisa Data

1. Analisa Univariat

Hasil analisis ini yaitu berupa tabel distribusi frekuensi. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui dari distribusi frekuensi variabel usia, jenis penyakit, dan status jaminan kesehatan.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara karakteristik pasien (usia, jenis penyakit, dan status jaminan kesehatan) terhadap pola persepan obat pasien rawat jalan ditinjau dari indikator persepan WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah. Analisa ini dilakukan dengan uji *Chi-square* dan uji *Spearman* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dua variabel. Hasil dari analisa ini dapat diketahui apabila *P value* <0,05 menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antar kedua variabel. Sedangkan jika *P value* >0,05 dapat diartikan hasil statistik tidak bermakna atau tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antar kedua variabel.

3. Hasil

Pada penelitian ini, indikator WHO 1993 yang digunakan adalah indikator persepan. Indikator ini tersusun atas lima parameter, yaitu rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep, persentase persepan obat dengan menggunakan nama generik, persentase persepan yang mengandung antibiotik, persentase persepan yang mengandung sediaan injeksi, serta persentase persepan obat sesuai Formularium Nasional. Hasil evaluasi persepan obat pasien rawat jalan berdasarkan indikator persepan WHO 1993 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Persepan Obat Ditinjau dari Indikator Persepan WHO di RSUD Tugurejo Jawa Tengah Periode Oktober – Desember 2022

| No. | Indikator Persepan | Parameter WHO | Hasil |
|-----|--|---------------|--------|
| 1. | Rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep | 1,8 -2,2 | 5,04 |
| 2. | Persentase persepan obat menggunakan nama generik | >82% | 81,91% |
| 3. | Persentase persepan obat yang mengandung antibiotik | <22,70% | 35,76% |
| 4. | Persentase persepan obat yang mengandung sediaan injeksi | 0% | 4,37% |
| 5. | Persentase persepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional | 100% | 83,93% |

Pengujian hubungan karakteristik pasien dengan pola persepan obat dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel karakteristik pasien (usia, jenis penyakit, dan status jaminan kesehatan).

Tabel 2. Hasil Analisa Univariat Karakteristik Pasien

| No. | Karakteristik Pasien | F (%) |
|-----|----------------------|-------|
| 1. | Usia (Tahun) | |

| | |
|--|-------|
| Anak-Anak/ <i>Children</i> (2-10) | 7,31 |
| Remaja/ <i>Adolescents</i> (11-19) | 8,02 |
| Dewasa/ <i>Adult</i> (20-44) | 30,66 |
| Usia pertengahan/ <i>Middle age</i> (45 -59) | 31,38 |
| Lanjut Usia/ <i>Elderly</i> (>60) | 22,63 |
| 2. Jenis Penyakit | |
| Kronis | 58,39 |
| Non Kronis | 41,61 |
| 3. Status Jaminan Kesehatan | |
| JKN | 59,12 |
| Non-JKN | 40,88 |

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Pola Pereseapan Obat

| No. | Parameter Indikator Pereseapan | Nilai <i>p</i> Usia | Nilai <i>p</i> Jenis Penyakit | Nilai <i>p</i> Status Jaminan Kesehatan |
|-----|--|---------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep | 0,025 | 0,009 | 0,590 |
| 2. | Persentase pereseapan obat menggunakan nama generik | 0,855 | 0,106 | 0,032 |
| 3. | Persentase pereseapan yang mengandung antibiotik | 0,096 | 0,701 | 0,791 |
| 4. | Persentase pereseapan yang mengandung sediaan injeksi | 0,618 | 0,120 | 0,425 |
| 5. | Persentase pereseapan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional | 0,083 | 0,071 | 0,340 |

4. Pembahasan

A. Evaluasi Pereseapan Obat Berdasarkan Indikator Pereseapan WHO 1993

1. Rata-Rata Jumlah Obat dalam Tiap Dokumen Resep

Parameter pertama dalam evaluasi penggunaan obat yang didasarkan pada indikator pereseapan WHO 1993 adalah rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep dengan tujuan untuk menilai kecenderungan kejadian polifarmasi. Standar pereseapan yang ditetapkan WHO untuk rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep adalah 1,8 -2,2[4].

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan sampel obat yang diresepkan adalah 691 obat dari 137 dokumen resep. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep yaitu 5,04, melebihi standar indikator pereseapan WHO. Nilai tersebut dapat menyebabkan kecenderungan kejadian polifarmasi, hal ini disebabkan karena masih ditemukan banyak dokumen resep yang memiliki jumlah obat lebih dari 2 bahkan hingga 12 obat dalam tiap dokumen resep.

Hasil rata-rata jumlah obat yang lebih tinggi dari estimasi peresepan WHO di RSUD Tugurejo dapat disebabkan karena rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah rujukan JKN di Jawa Tengah sehingga banyak pasien dengan penyakit komplikasi yang dirujuk dari Fasilitas Layanan Kesehatan (Faslakes) tingkat I yang mengakibatkan tingginya peresepan obat di rumah sakit tersebut. Angka peresepan yang tinggi dapat menyebabkan kecenderungan kejadian polifarmasi. Polifarmasi merupakan penggunaan beberapa obat secara berlebihan dalam waktu sekaligus. Resep dapat dikatakan polifarmasi apabila dalam satu dokumen resep mengandung ≥ 5 obat sekaligus. Hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan terjadinya Efek Samping Obat (ESO), pemborosan penggunaan obat sehingga berdampak pada pemborosan biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien[6].

2. Persentase Peresepan Obat Menggunakan Nama Generik

Parameter persentase peresepan obat menggunakan nama generik bertujuan untuk mengukur tendensi peresepan obat merek generik. Standar peresepan rasional yang ditetapkan WHO untuk persentase peresepan obat menggunakan nama generik adalah $>82\%$ [4].

Hasil penelitian menunjukkan persentase peresepan obat menggunakan nama generik hanya sebesar 81,91% dari jumlah keseluruhan obat yang diresepkan. Hasil persentase peresepan obat dengan nama generik yang belum memenuhi standar peresepan WHO pada penelitian ini memungkinkan dapat disebabkan karena tidak tersedianya obat-obatan tertentu dengan merek generik dan hanya tersedia dengan merek dagang/paten seperti: Miniaspi, Mallevit, Cavicur, Relizema. Selain itu, peresepan obat yang membutuhkan beberapa kandungan zat aktif akan lebih praktis apabila diresepkan dengan satu obat yang tersusun atas beberapa zat aktif seperti Rhinos SR, Rhinofed, Cendo Polynel, Cal DK dibandingkan peresepan dengan nama generik akan menyulitkan pasien karena harus mengonsumsi beberapa obat dalam waktu bersamaan.

Dari beberapa faktor tersebut, peresepan dengan menggunakan nama generik cukup sulit mencapai target peresepan WHO. Selain itu, peresepan obat dengan merek dagang/paten akan mengakibatkan pemborosan biaya bagi pasien karena harga obat dengan merek dagang/paten relatif lebih mahal daripada obat generik[7].

3. Persentase Peresepan yang Mengandung Antibiotik

Parameter persentase peresepan yang mengandung antibiotik bertujuan untuk mengetahui tendensi peresepan obat dengan menggunakan antibiotik. Dalam penggunaannya, antibiotik dapat diresepkan apabila pasien terdiagnosa infeksi yang disebabkan oleh bakteri sehingga antibiotik harus tepat pada indikasinya. Standar peresepan rasional yang ditetapkan WHO pada parameter persentase peresepan yang mengandung antibiotik adalah $< 22,70\%$ [4].

Hasil penelitian parameter peresepan yang mengandung antibiotik menunjukkan 35,76%. Nilai tersebut melebihi estimasi standar peresepan antibiotik WHO ($<22,70\%$). Pada penelitian ini, Antibiotik yang paling sering diresepkan yaitu Cefixime sebanyak 24 obat (45,28%). Cefixime merupakan antibiotik lini pertama golongan cephalosporin generasi ketiga dengan rute penggunaannya dapat dilakukan secara oral [8]. Cefixime dalam penelitian ini diresepkan pada pasien dengan diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), Demam tifoid, Tetanus, Faringitis akut, Otitis media, *Herniorrhaphy*, Cedera Kepala Ringan (CKR), *Humeral shaft fracture*, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), Asma, *Fistula Perianal*, *Sinusitis maksilaris*, *Basal Cell Carcinoma* (BCC), *Hemoptoe*, Apendisitis, dan Masitis.

Penggunaan cefixime yang tinggi pada penelitian ini dapat disebabkan karena cefixime memiliki aktivitas melawan mikroorganisme gram positif dan negatif spektrum luas. Pemberian antibiotik spektrum luas pada pasien rawat jalan memungkinkan dapat disebabkan karena belum terdapat pemeriksaan lebih lanjut mengenai pemeriksaan sputum maupun pemeriksaan lainnya untuk mendukung tegaknya diagnosa.

Tabel 4. Dosis Antibiotik Tiap Dokumen Resep

| Dosis Antibiotik Tiap Resep | Jumlah Dokumen Resep | Persentase (%) |
|-----------------------------|----------------------|----------------|
| Tunggal | 41 | 83,67 |
| Kombinasi | 8 | 16,33 |

Jumlah maksimal antibiotik tiap dokumen resep pada penelitian ini adalah dua antibiotik (tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa peresepan kombinasi antibiotik masih dalam batas normal karena diperlukan untuk beberapa penyakit kronis seperti *folikulitis* (Gentamicin dan Clindamycin), *selusitis* (Gentamicin dan Cefixime), *herniorapy* (Gentamicin dan Cefixime), cedera kepala ringan (Gentamicin dan Cefixime), *otitis media* (Metronidazole dan Cefixime). Hasil tersebut sesuai dengan

penelitian [8], menunjukkan bahwa tingkat persepan antibiotik yang tinggi dapat disebabkan karena terdapat variasi yang cukup besar dalam jumlah dan jenis antibiotik yang dipilih untuk mengatasi diagnosa. Sebagian besar kasus infeksi dapat ditangani dalam beberapa hari setelah pengobatan antibiotik dengan dosis tunggal, tetapi infeksi yang parah dan rumit memungkinkan membutuhkan pengobatan yang lebih lama dengan kombinasi beberapa antibiotik.

4. Persentase Peresepan yang Mengandung Sediaan Injeksi

Parameter persentase peresepan yang mengandung sediaan injeksi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tendensi peresepan dengan menggunakan injeksi. Standar peresepan rasional yang ditetapkan WHO pada parameter persentase peresepan yang mengandung sediaan injeksi di instalasi rawat jalan adalah 0%[4].

Berdasarkan jumlah keseluruhan sampel resep, didapatkan 6 dokumen resep yang mengandung sediaan injeksi sehingga diperoleh hasil persentase peresepan yang mengandung sediaan injeksi pada pasien rawat jalan di RSUD Tugurejo Jawa Tengah yaitu sebesar 4,37%. Dalam penggunaannya, sediaan injeksi memang tidak boleh diresepkan untuk pasien di instalasi rawat jalan kecuali pada kondisi tertentu. Hal ini dikarenakan rute penggunaan injeksi yang langsung ke dalam darah akan menyebabkan efek samping yang lebih besar serta biaya yang relatif mahal daripada rute oral [9].

Pada penelitian ini, injeksi digunakan untuk diagnosa tertentu yaitu Diabetes Melitus. Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia. Peresepan insulin digunakan pada pasien diabetes melitus apabila HbA1C nya tidak terkontrol (>9%) dengan tujuan untuk mengontrol gula darah pasien agar tetap stabil[9]. Penggunaan sediaan injeksi insulin di instalasi rawat jalan digunakan sesuai dengan kebutuhan pasien dengan diagnosa diabetes melitus dan dalam penggunaannya dilakukan injeksi insulin mandiri oleh pasien selama di rumah sesuai dengan Pelayanan Informasi Obat (PIO) oleh Apoteker.

5. Persentase peresepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional

Parameter peresepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dalam penerapan kebijakan obat nasional di pelayanan kesehatan guna mewujudkan penggunaan obat rasional. Standar persyaratan WHO penggunaan obat rasional pada parameter peresepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional adalah 100%[4].

Total keseluruhan obat yang digunakan pada penelitian ini didapatkan 111 obat (16,06%) yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Hasil penelitian untuk persentase peresepan obat yang sesuai dengan Formularium Nasional pada pasien rawat jalan di RSUD Tugurejo yaitu sebesar 83,93%.

Hasil peresepan Obat Non-Fornas di RSUD Tugurejo Jawa Tengah di dominasi oleh pasien Non-JKN yaitu 63,96%. Dalam penulisan resep pasien Non-JKN, dasar yang digunakan yaitu bergantung pada dokter atau formularium rumah sakit yang mengacu pada Formularium Nasional. Sedangkan untuk peresepan pasien JKN harus berpedoman pada Formularium Nasional. Hal ini dikarenakan Fornas termasuk bagian dari Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Fornas disusun sebagai acuan yang berisi daftar obat dalam memberikan terapi kepada pasien JKN. Selain itu, obat yang terdapat dalam Fornas diupayakan tersedia merata di seluruh layanan kesehatan di Indonesia serta pembiayaannya ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)[10]. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan peresepan obat sesuai dengan Fornas di fasilitas layanan kesehatan terutama milik pemerintah guna meningkatkan pelayanan kesehatan[11].

B. Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Pola Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan di RSUD Tugurejo Jawa Tengah

1. Usia

Hasil analisa keterkaitan usia terhadap pola peresepan obat dengan menggunakan Spearman test diperoleh nilai *P value* untuk usia vs parameter jumlah obat dalam tiap dokumen resep yaitu 0,025 (*P value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan jumlah obat yang diresepkan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fauziah *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa kejadian polifarmasi sering ditemukan pada populasi lansia. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa prevalensi tingkat kejadian polifarmasi dipengaruhi oleh usia. Kejadian polifarmasi yang tinggi pada kelompok usia lansia ini dapat disebabkan karena semakin bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi organ yang mengakibatkan terganggunya proses metabolisme dan ekskresi di dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah pada kesehatan.

2. Jenis Penyakit

Analisa keterkaitan jenis penyakit terhadap pola persepsian obat dengan menggunakan *Chi-square test* diperoleh hasil *P value* untuk jenis penyakit vs parameter jumlah obat dalam tiap dokumen resep yaitu 0,009 (*P value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis penyakit dengan jumlah obat yang diresepkan.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian Zulkarnaini & Martini (2019), menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit kronis merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan jumlah persepsian obat kepada pasien. Penelitian lain oleh Almodóvar (2019), menunjukkan bahwa jenis penyakit kronis memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian polifarmasi. Pasien dengan penyakit kronis lebih besar mengalami kejadian polifarmasi daripada penyakit non-kronis.

3. Status Jaminan Kesehatan

Hasil analisis keterkaitan status jaminan kesehatan terhadap pola persepsian obat dengan menggunakan *Chi-square test* diperoleh nilai *P value* untuk status jaminan kesehatan vs parameter persepsian obat dengan nama generik yaitu 0,032 (*P value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsian generik dengan status jaminan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsian obat menggunakan nama generik lebih banyak diresepkan pada pasien JKN daripada pasien Non-JKN. Persepsian obat menggunakan nama generik pada pasien JKN sebanyak 354 obat (51,23%) sedangkan persepsian obat menggunakan nama generik pada pasien Non-JKN sebanyak 337 obat (48,77%). Hal tersebut sejalan dengan kebijakan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah dalam upaya meningkatkan persepsian dengan nama generik. Selain itu, penggunaan obat generik merupakan salah satu upaya pemerintah dalam penerapan program Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dalam Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) untuk mengantisipasi tingginya harga obat di masyarakat[12].

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil evaluasi pola persepsian obat pada pasien rawat jalan periode Oktober-Desember 2022 ditinjau dari indikator persepsian WHO 1993 di RSUD Tugurejo Jawa Tengah belum memenuhi syarat

kriteria indikator persepan, yaitu: rata-rata jumlah obat dalam tiap dokumen resep sebesar 5,04 (standar indikator persepan 1,8-2,2); persentase persepan obat menggunakan nama generik sebesar 81,91% (standar indikator persepan >82%); persentase persepan yang mengandung antibiotik sebesar 35,76% (standar indikator persepan <22,70%); persentase persepan yang mengandung sediaan injeksi sebesar 4,37% (standar kriteria indikator persepan 0%); persentase persepan obat yang sesuai dengan daftar obat esensial atau Formularium Nasional sebesar 83,93% (standar kriteria indikator persepan 100%) dan terdapat hubungan signifikan antara kelompok usia dengan jumlah obat yang diresepkan (P value= 0,025), jenis penyakit dengan jumlah obat yang diresepkan (P value= 0,009), serta status jaminan kesehatan terhadap persepan obat dengan nama generik (P value= 0,032) di RSUD Tugurejo Jawa Tengah.

Ucapan terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang dan RSUD Tugurejo Jawa Tengah

Daftar pustaka

- [1] WHO, *Implementation of reforms under the National Drug Policy*. 2015.
- [2] Kemenkes RI, *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. 2018.
- [3] M. Melizsa, F. P. Jaya, and T. Fahmiadi, "Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Persepan World Health Organization (WHO) Di Rumah Sakit Pusat Pertamina," *JKPharm J. Kesehat. Farm.*, vol. 4, no. 2, pp. 9–16, 2022.
- [4] WHO, *How to Investigate Drug Use in Health Facilities*. 1993.
- [5] D. Hardani, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. 2020.
- [6] H. Fauziah, R. Mulyana, and R. D. Martini, "Polifarmasi Pada Pasien Geriatri," *Hum. Care J.*, vol. 5, no. 3, p. 804, 2020.
- [7] A. E. Tanner, L. Ranti, and W. A. Lolo, "Evaluasi pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien bpjs rawat jalan di RSUP. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado periode januari-juni 2014," *Pharmacon*, vol. 4, no. 4, pp. 58–64, 2015.
- [8] N. I. Harahap, "Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit Infeksi Saluran Kemih di RSUD Datu Beru Takengon," *J. Ilm. Farm. Imelda*, vol. 2, no. 2, pp. 69–74, 2019.

- [9] P. Pebriana, P. H. Puspitaningtyas, and H. Sasongko, "Penilaian Pola Penggunaan Obat berdasarkan Indikator Peresepan WHO di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo," *Borneo J. Pharmascientech*, vol. 2, no. 1, pp. 23–30, 2016, [Online]. Available:<http://www.jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/borneo/article/download/171/124>
- [10] N. Erna and W. Anwarudin, "Analisis Penggunaan Obat di luar Formularium Nasional 2013 Pasien BPJS Anak dengan diagnosa Rhinofaringitis di RS Wijaya Kusumah Periode Januari-Desember 2014," *J. Farmasku*, vol. 1, no. 2, pp. 22–29, 2016.
- [11] A. D. Kristiyowati, "Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Rumah Sakit IMC Periode Januari - Maret 2019," *Pros. Senantias*, vol. 1, no. 1, pp. 277–286, 2020.
- [12] N. Radiah, H. Handayani, I. Fitria, and H. Pembahasan, "Peresepan Obat Generik Pada Pasien BPJS Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Awet Muda Narmada," *JIKF*, vol. 10, no. 2, pp. 97–99, 2022.